

Umbul-Umbul Sebagai Sarana Upacara Agama Hindu Di Bali

Kiriman: Drs. I Wayan Mudra, MSn., Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar

Budaya masyarakat Bali yang sarat aktivitas keagamaan, adat, dan seni dengan konsep dasar sistem simbol yang menyatu dan berhubungan erat dengan keyakinan dan kepercayaan pada dewa-dewa maupun totemisme. Sistem budaya yang terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, dan pandangan oleh pemangku kebudayaan diwujudkan secara yang disebut *social system* atau sistem kemasyarakatan yang berwujud "kelakuan" maupun material *culture* "hasil karya kelakuan.

Umbul-umbul sebagai material kultur, tidak cukup hanya diberi perhatian/perindungan. Kreativitas yang inovatif di jaman sekarang perlu diantisipasi dan menjadi tanggungjawab kita bersama khususnya PHDI (Parisada Hindu dharma Indonesia) yang wajib dan berkepentingan dibidang tersebut. Generasi kini tanpa diharapkan telah mencari dan mengupayakan penciptaan karya seni baru seperti *umbul-umbul* sesuai dengan jiwa zamannya dan secara tidak disadari memilah dan mengesampingkan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Padahal *umbul-umbul* terkait erat dengan sarana ritual keagamaan. Perubahan yang kerap terjadi pada jenis *umbul-umbul* berdasarkan pengamatan yang dilakukan terletak pada penempatan dan struktur yang ada. Kesamaan struktur *umbul-umbul* yang dijadikan sarana upacara keagamaan dengan yang dijadikan dekorasi di beberapa tempat umum hampir tidak ada perbedaan. Menurut ketua Parisada Hindu dharma Indonesia *umbul-umbul* yang disakralkan hendaknya diisi gantungan. Gantungan yang dimaksud mungkin bentuk jantung/hati yang ada pada ujung *umbul-umbul*. Sedangkan menurut Ida Pedanda Gde Pasuruan dari Griya Sibetan Karangasem, yang terpenting dalam *umbul-umbul* selain ada gambar naga taksaka sebagai penguasa alam atas, harus ada sigi tiga pada ujungnya. Dan ujungnya itulah sebenarnya yang disebut *umbul-umbul*. Adapun makna dari *umbul-umbul* tersebut adalah *nada* atau aksara nada. Makna dari naga itu sendiri adalah sebagai penuntun atau tali penuntun yang menghubungkan umat dengan tuhanNya dalam upaya mendapatkan *merta* atau kesejahteraan. Sedangkan menurut Ida Bagus Sudarsana seorang agamawan, hiasan *umbul-umbul* adalah naga gombang sebagai simbol air dan kekuatan wisnu dengan aksara *Ungkara*.



Foto No. :44.

Ket. : Empat buah *umbul-umbul* dengan warna berbeda dan tanpa gambar naga. *umbul-umbul* ini dalam rangkaian upacara Eka Dasa Ludra di pura Besakih tahun 1979.

Sumber : *Once A Century* Pura Besakih and Eka Dasa Ludra Festival



Foto No. :45, 46, 47, 48

Ket. : Tiga model gambar naga dengan teknik yang berbeda, Pura Silayukti, Pasek gelgel Payangan, di kios Wayan Rawa, dan pura dasar buana Gelgel klungkung tahun 2010

Koleksi : *Tim Peneliti*

Untuk mendapatkan ukuran *umbul-umbul* yang ideal atau paling tidak yang telah tersebar dikalangan masyarakat Hindu Bali, perlu kiranya ada suatu acuan yang dapat dijadikan standard yang keberlanjutan. Dilihat dari data lapangan yang ada, variasi warna, bentuk, dan ukuran masih sangat beragam. Sifat adaptif dan fleksibel masyarakat Bali tidak saja dalam menyerap budaya luar, juga digunakan ketika membuat sarana ritual keagamaan khususnya *umbul-umbul*. Serapan yang diinginkan adalah mencari bandingan guna mendapatkan ukuran *umbul-umbul* yang tepat untuk sarana ritual keagamaan. Secara tradisional Bali, *umbul-umbul* dibuat dengan menggunakan hitungan *Candi*, *Rebah*, *Gunung*, *Rubuh*. Adapun hitungan tersebut biasanya terkait dengan fungsi seperti: hitungan *Candi* sangat baik untuk membuat bangunan suci, hitungan *Rebah* tidak baik untuk digunakan, hitungan *Gunung* sangat baik untuk membuat *umbul-umbul*, dan hitungan *Rubuh* juga tidak baik untuk dipergunakan. Untuk mendapatkan hitungan *Candi*, *Rebah*, *Gunung*, *Rubuh*, menggunakan hitungan *hasta* yaitu mulai dari siku sampai dengan ujung jari tangan. Seperti yang telah diingatkan sebelumnya, mengukur apapun tetap pengguna atau pemiliklah yang diukur.

Dilihat dari fisik dan rupa, *umbul-umbul* terbuat dari lembaran kain berbentuk segi tiga memanjang/meninggi yang semakin ke atas semakin mengecil/mengruncut dan pada ujungnya dihiasi dengan segi tiga. Ukuran lebar kain *umbul-umbul* dihitung dengan *lengkat* dan tetap menggunakan perhitungan *Candi, Rebah, Gunung, Rubuh*. (lihat Anak Agung Gde Rai Sudadnya).

Wawancara dengan PHDI Pusat di IHDN Denpasar diperoleh data antara lain bahwa tidak ada kejelasan standard tentang eksistensi pengawin sakral dan tidak sakral. Ukuran sakral dan tidak sakral ditentukan oleh upacara penyucian sebelum pengawin tersebut digunakan. Adanya berbagai bentuk, ukuran, dekorasi dan pemanfaatannya sangat ditentukan oleh kreatifitas perajin dan penggunaannya. Sumber lain dari Ida Pedanda Gde Pasuruan juga menyebutkan bahwa tidak ada pedoman yang jelas pengawin sakral dan tidak sakral dilihat dari bentuk, ukuran, warna dan penempatannya.

Berdasarkan penelusuran bentuk dan warna visual pengawin sejak tahun 1910 yang diperoleh dari berbagai foto Tropen Museum Leiden sampai sekarang, bahwa sejak dahulu tidak ada perbedaan yang nyata tentang eksistensi pengawin sakral dan tidak sakral. Namun sumber dari beberapa pendeta (Siwa dan Buda) menyebutkan bahwa sakralisasi sebuah umbul-umbul dapat ditentukan oleh adanya bentuk *nada* pada ujung kain umbul-umbul. Sakral juga ditentukan oleh sikap masyarakat mengamankan alat-alat tersebut semestinya dirahasiakan (*pingit*) dan dikeluarkan pada saat berlangsungnya upacara keagamaan. Misalnya Tari Baris China di Renon Denpasar, hanya bisa dipentaskan pada saat upacara piodalan di pura tersebut. Gambelan gong gede di Desa Sidatapa Singaraja hanya bisa ditabuh pada saat odalan di pura setempat.